

Video Edukasi Bantuan Hidup Dasar sebagai Upaya Meningkatkan *Self-Efficacy* Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Pada Penanganan Henti Jantung *Pre Hospital*

Ichha Kumala Sari¹, Nia Handayani², Joko Murdiyanto³

^{1,2,3} Universitas Aisyiyah Yogyakarta

Email: ichakumala1808@gmail.com

Article History:

Received Jun 13th, 2026

Accepted Ags 30th, 2026

Publish Ags 30th, 2026

Abstrak

Henti jantung merupakan kegawatdaruratan medis fatal di area *pre-hospital* yang membutuhkan penanganan cepat melalui Bantuan Hidup Dasar (BHD). Sebagai calon tenaga kesehatan, mahasiswa Keperawatan Anestesiologi wajib memiliki kompetensi BHD, namun rendahnya *self-efficacy* akibat keterbatasan metode pembelajaran konvensional masih menjadi hambatan psikologis utama mereka dalam bertindak di situasi nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian video edukasi BHD terhadap peningkatan *self-efficacy* mahasiswa Keperawatan Anestesiologi dalam penanganan henti jantung *pre-hospital*. Jenis penelitian ini adalah eksperimen dengan desain *one group pretest and posttest*. Populasi penelitian adalah mahasiswa D4 Keperawatan Anestesiologi semester lima dengan sampel sebanyak 63 orang yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Basic Resuscitation Skills Self Efficacy Scale* (BRS-SES) dan analisis data dilakukan menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi, mayoritas responden memiliki *self-efficacy* sedang sebesar 85,7 persen. Setelah diberikan intervensi video edukasi, mayoritas responden mengalami peningkatan ke kategori *self-efficacy* tinggi sebesar 87,3 persen. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara *self-efficacy* sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (kurang dari 0,05). Kesimpulannya, terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian video edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap peningkatan *self-efficacy* mahasiswa Keperawatan Anestesiologi.

Kata Kunci : video edukasi, bantuan hidup dasar, *self-efficacy*, henti jantung, *pre-hospital*

Abstract

Cardiac arrest is a fatal medical emergency in the *pre-hospital* setting that requires rapid intervention through Basic Life Support (BLS). As future healthcare professionals, Anesthesiology Nursing students are expected to possess BLS competence; however, low *self-efficacy* due to the limitations of conventional learning methods remains a major psychological barrier to their willingness to act in real-world situations. This study aimed to determine the effect of providing BLS educational videos on increasing the *self-efficacy* of Anesthesiology Nursing students in managing *pre-hospital* cardiac arrest. This was an experimental study employing a *one-group pretest and posttest* design. The research population consisted of fifth-semester D4 Anesthesiology Nursing students, with a sample of 63 respondents selected through a *simple random sampling* technique. The research instrument utilized the *Basic Resuscitation Skills Self Efficacy Scale* (BRS-SES) questionnaire, and data analysis was conducted using the *Wilcoxon* test. The results showed that prior to the intervention, the majority of respondents had moderate *self-efficacy*, accounting for 85.7 percent. Following the educational video intervention, the majority of respondents experienced an increase, shifting to the high *self-efficacy* category at 87.3 percent. The bivariate analysis results demonstrated a significant difference between *self-efficacy* levels before and after the intervention, with a significance value of 0.000 (less than 0.05). In conclusion, there is a significant effect

of providing Basic Life Support (BLS) educational videos on increasing the self-efficacy of Anesthesiology Nursing students.

Keywords: *educational video, basic life support, self-efficacy, cardiac arrest, pre-hospital*

1. PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan merupakan kejadian secara tiba-tiba yang memerlukan tindakan segera, yang dapat diakibatkan oleh bencana alam, teknologi, perselisihan, atau faktor manusia lainnya. Salah satu di antaranya penyakit kardiovaskular yang masih sangat banyak ditemukan di lingkungan masyarakat sampai saat ini baik itu di negara maju ataupun negara berkembang seperti Indonesia. Penyakit kardiovaskular terdiri dari berbagai masalah yang mempengaruhi jantung dan pembuluh darah, seperti penyakit jantung koroner, penyakit serebrovaskular, rematik jantung, dan beberapa kondisi lainnya. Empat dari lima penyakit kardiovaskular disebabkan oleh serangan jantung atau *cardiac arrest* yang merupakan penyebab kematian (Mulfiyanti *et al.*, 2019). Henti jantung atau *cardiac arrest* merupakan kondisi ketika aliran darah normal berhenti secara tiba-tiba ditandai dengan hilangnya tekanan darah arteri. Kondisi ini terjadi akibat gangguan pada sistem kelistrikan jantung, yang menyebabkan irama jantung menjadi tidak normal atau bahkan berhenti sama sekali. Jika tidak segera ditangani, henti jantung dapat menimbulkan situasi gawat darurat medis yang sangat fatal (Suratinah, 2022).

Menurut data *World Health Organisation* (WHO) penyakit kardiovaskular menyebabkan 17.900.000 kematian setiap tahunnya, yang mencapai 32% dari semua kematian di seluruh dunia dalam setahun. Sementara itu, henti jantung mendadak mengakibatkan 7.000.000 kematian setiap tahun di seluruh dunia. Pada tahun 2019, terdapat kejadian 60.000 kasus henti jantung di luar rumah sakit atau yang dikenal dengan *Out Of Hospital Cardiac Arrest* (OHCA) di berbagai wilayah Asia Pacific termasuk di Indonesia. Diperkirakan sekitar 10.000 orang pertahun mengalami kasus henti jantung yang dimana kejadian ini paling banyak dialami oleh penderita jantung koroner yang prevalensinya cenderung semakin meningkat setiap tahun (Ningsih & Atmaja, 2021). Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (2023), prevalensi penyakit jantung di Indonesia mencapai 0,85% (sekitar 2,37 juta jiwa) penduduk Indonesia yang menderita penyakit tersebut. Secara wilayah di Pulau Jawa, prevelensi penyakit jantung tertinggi tercatat di D.I. Yogyakarta (1,67%) dan DKI Jakarta (1,56%). Dari analisis data ini tercatat sudah jauh melampaui rata-rata nasional dan data ini juga menunjukkan bahwa penderita penyakit jantung terbanyak berada pada kelompok usia di atas 75 tahun (4,60%), dan didominasi oleh penderita dengan tingkat perguruan tinggi (1,52%). Tingginya angka kejadian ini, secara langsung mengindikasikan peningkatan risiko kejadian henti jantung (*cardiac arrest*) di luar rumah sakit (*Pre Hospital*) (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Kasus henti jantung sebagian besar terjadi di luar lingkungan rumah sakit (*pre-hospital*), yang berarti kejadian ini sering menimpa individu secara mendadak di tempat umum, rumah, atau lokasi lainnya. Dalam situasi kegawatdaruratan ini, pertolongan pertama yang harus dilakukan adalah Bantuan Hidup Dasar (BHD), peluang hidup pasien sangat bergantung pada kecepatan dan kualitas tindakan BHD yang diberikan. Rentang waktu yang paling tepat untuk menyelamatkan korban henti jantung adalah tujuh hingga sepuluh menit pertama, mengingat otak manusia hanya memiliki waktu tiga sampai lima menit tanpa suplai oksigen sebelum mengalami kerusakan permanen. Setiap keterlambatan satu menit dalam memberikan pertolongan akan mengurangi peluang bertahan hidup korban hingga 10%. Jika terlambat menolong, oksigenasi otak akan terhambat, yang akhirnya menyebabkan kematian sel otak, oleh karena itu, tindakan BHD harus dilakukan sesegera mungkin.

Inilah yang mendasari pentingnya setiap individu, khususnya tenaga kesehatan, memiliki kesiapan dan kompetensi yang memadai dalam melakukan tindakan BHD (Fadli *et al.*, 2023).

Kompetensi BHD merupakan elemen fundamental yang sangat krusial bagi setiap tenaga kesehatan, sebab BHD adalah kompetensi inti yang harus dimiliki untuk memenuhi standar praktik klinis yang aman dan berkualitas. Keterampilan ini menjamin bahwa pada situasi kegawatdaruratan seperti henti jantung di mana setiap detik sangat berharga, tenaga kesehatan mampu memberikan intervensi segera dan efektif (Nastiti *et al.*, 2021). Dalam konteks ini, penguasaan BHD sejak masa studi menjadi esensial bagi semua calon tenaga kesehatan, khususnya mahasiswa Keperawatan Anestesiologi yang merupakan calon penata anestesi, mengingat mereka dipersiapkan untuk memegang peran vital dalam penanganan kegawatdaruratan (Darmareja *et al.*, 2023). Peran ini tidak hanya terbatas di ruang operasi atau ICU, tetapi juga mencakup penanganan henti jantung di luar rumah sakit (*pre-hospital*), sehingga menuntut kompetensi tinggi, kecepatan, dan ketepatan tindakan sebelum mereka benar-benar terjun sebagai tenaga kesehatan profesional (Nastiti *et al.*, 2021).

Meskipun BHD merupakan kompetensi wajib bagi mahasiswa Keperawatan Anestesiologi, keterampilan BHD yang hanya berfokus pada teori dan praktik dasar menggunakan manekin di ruang kelas seringkali tidak efektif dalam membentuk *self-efficacy* yang stabil dan berkelanjutan (Husna *et al.*, 2024). Hal ini dibuktikan dengan hasil data wawancara yang telah dilakukan, bahwa 12 dari 15 mahasiswa menyatakan belum percaya diri untuk melakukan BHD pada korban di situasi nyata. Penelitian (Almuhairi *et al.*, 2024) juga menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pengetahuan teori CPR yang baik, mereka tidak merasa cukup percaya diri untuk bertindak dengan efektif. Keraguan ini, yang berasal dari rendahnya *self-efficacy*, disebabkan oleh hambatan psikologis seperti ketakutan untuk membuat kesalahan dan kekhawatiran mengenai konsekuensi hukum. Situasi ini menjadi salah satu faktor penyebab bahwa mahasiswa yang berlatih dengan menggunakan manekin tidaklah cukup, karena tidak bisa mengatasi hambatan psikologis agar mahasiswa berani bertindak dengan cepat dan tepat dalam situasi henti jantung yang sebenarnya (Paul, 2025).

Metode pembelajaran BHD yang diberikan ke mahasiswa sangat berpengaruh pada dirinya, sehingga perlu diperhatikan metode dan media yang tepat untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam melakukan tindakan BHD tersebut (Wulansari *et al.*, 2022). Pendekatan yang hanya menggunakan teori dan manekin tidak mampu membentuk *self-efficacy* yang stabil, seringkali terindikasi bahwa mahasiswa keperawatan anestesiologi yang telah mendapatkan teori bantuan hidup dasar pada semester sebelumnya tetapi belum memiliki pengalaman praktik klinik sering kali mengalami kesulitan dalam transisi ke tindakan nyata, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang lebih mendalam dan mendekati kondisi nyata. Salah satu cara yang paling direkomendasikan adalah dengan memberikan video edukasi terkait BHD (Wang *et al.*, 2024).

Video edukasi merupakan media audiovisual yang menampilkan prosedur atau konsep secara visual atau terstruktur sehingga dapat dijadikan sebagai alat media yang sangat efektif dalam pendidikan keterampilan. Audiovisual ini sangat mempengaruhi ketertarikan dalam melihat ataupun membaca, sehingga audiens tidak mudah bosan untuk mencapai *outcome* yang diharapkan. Video edukasi BHD ini dapat secara signifikan memfasilitasi pengembangan keterampilan dan membangun rasa percaya diri (*self-efficacy*) yang esensial bagi mahasiswa keperawatan anestesiologi agar dapat melaksanakan prosedur penanganan henti jantung secara cepat dan efektif (Cahyo, 2024). Sebagai calon tenaga kesehatan yang akan berada di posisi terdepan pada situasi gawat darurat, khususnya pada mahasiswa keperawatan anestesiologi mengharuskan mereka untuk memiliki *self-efficacy* yang tinggi agar dapat bertransisi dari pengetahuan ke tindakan nyata secara efektif. Meskipun peran *self-efficacy* sangat krusial dan video edukasi terkait BHD ini menjanjikan sebagai persiapan yang efisien,

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kuantitatif ini menggunakan jenis penelitian eksperimental dengan desain one group pretest and posttest design. Penelitian ini dilaksanakan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta pada tahun 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Keperawatan Anestesiologi Program Sarjana Terapan semester lima, dengan jumlah sampel sebanyak 63 mahasiswa yang didapatkan melalui teknik simple random sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Variabel independen (bebas) pada penelitian ini yaitu pemberian video edukasi bantuan hidup dasar (BHD), sedangkan variabel dependen (terikat) yaitu self-efficacy mahasiswa. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur tingkat keyakinan diri responden adalah kuesioner Basic Resuscitation Skills Self Efficacy Scale (BRS-SES). Metode pengumpulan data menggunakan data primer. Analisis data meliputi analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi karakteristik responden serta analisis bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dikarenakan data hasil uji normalitas berdistribusi tidak normal. Prosedur pelaksanaan penelitian intervensi dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu responden diberikan penjelasan mengenai alur penelitian lalu mengisi lembar persetujuan (informed consent), kemudian dilakukan pengukuran awal (pre-test) menggunakan kuesioner BRS-SES sebelum diberikan intervensi. Langkah berikutnya, responden diberikan intervensi berupa penayangan media video edukasi bantuan hidup dasar (BHD). Setelah intervensi selesai diberikan, dilakukan pengukuran akhir (post-test) menggunakan kuesioner yang sama untuk menilai adanya peningkatan self-efficacy BHD pada responden. Penelitian ini telah mendapatkan kelayakan etik dan dinyatakan lolos uji etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor surat No.5190/KEP-UNISA/I/2026 tanggal 29 Januari 2026.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia (tahun)		
17-19	5	7,9
20-22	58	92,1
23-25	0	0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	27,0
Perempuan	46	73,0
Pengalaman Materi BHD		
Ya	63	100,0
Tidak	0	0
Pengalaman Praktik Kegawatdaruratan		
Ya	0	0
Tidak	63	100,0
Pengalaman Organisasi		
Ya	2	3,2
Tidak	61	96,8
Total	63	100,0

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik responden, sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 46 orang (73,0%), dengan rentang usia antara 20-22 tahun sebanyak 58 orang (92,1%), seluruh responden (100,0%) terdata telah memiliki pengalaman terkait materi BHD, tetapi seluruh responden tidak memiliki pengalaman praktik kegawatdaruratan, serta tidak memiliki pengalaman organisasi sebanyak 61 orang (96,8%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Self-Efficacy Sebelum Intervensi

Self-Efficacy	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Rendah	9	14,3
Sedang	54	85,7
Tinggi	0	0
Total	63	100,0

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi karakteristik self-efficacy sebelum intervensi sebagian besar memiliki kategori self-efficacy tingkat sedang sebanyak 54 orang (85,7%). Data ini diperoleh dari hasil Pretest yang dilakukan sebelum diberikan intervensi video edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD).

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Self-Efficacy Sesudah Intervensi

Self-Efficacy	Frekuensi (f)	Persentase(%)
Rendah	0	0
Sedang	8	12,7
Tinggi	55	87,3
Total	63	100,0

Berdasarkan tabel 3 distribusi frekuensi karakteristik self-efficacy sesudah intervensi sebagian besar memiliki kategori self-efficacy tingkat tinggi sebanyak 55 orang (87,3%). Data ini diperoleh dari hasil Posttest yang dilakukan sesudah diberikan intervensi video edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD).

Tabel 4 Hasil Uji Wilcoxon Pengaruh Video Edukasi Bantuan Hidup Dasar terhadap Self-Efficacy Mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Tingkat Self-Efficacy	Pretest		Posttest		p-value
	f	%	f	%	
Rendah	9	14,3	0	0	0,000
Sedang	54	85,7	8	12,7	
Tinggi	0	0	55	87,3	
Total	63	100,0	63	100,0	

Berdasarkan tabel 4 hasil uji wilcoxon didapatkan hasil bahwa p-value atau angka sig.(2-tailed) adalah 0,000 masih lebih kecil daripada batas kritis $\alpha = 0,05$, berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variable ($0,000 < 0,05$).

Tabel 5 Ranks Hasil Uji Wilcoxon

Posttest-Pretest	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
Positive Ranks	63 ^b	32.00	2016.00
Ties	0 ^c		
Total	63		

Berdasarkan Tabel 5, Output perhitungan hasil uji Wilcoxon, N menunjukkan jumlah sampel sebanyak 63. Positive ranks atau selisih self-efficacy pretest dan posttest adalah 63 yang artinya terdapat 63 responden yang mengalami peningkatan self-efficacy dari penilaian pretest ke penilaian posttest dengan rata-rata peningkatan (mean rank) 32.00. Negative ranks atau selisih self-efficacy pretest dan posttest adalah 0 yang artinya tidak terdapat responden yang mengalami penurunan self-efficacy dari penilaian pretest ke penilaian posttest dengan rata-rata penurunan (mean rank) .00.

Ties atau kesamaan nilai motivasi belajar pretest dan posttest adalah 0 yang artinya tidak terdapat responden yang mengalami nilai yang sama antara pretest ke penilaian posttest. Berdasarkan hasil uji wilcoxon didapatkan hasil bahwa nilai sig.(2-tailed) $0,000 < 0,05$ yang artinya uji hipotesis yang dihasilkan adalah H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian video edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap Self-Efficacy mahasiswa keperawatan anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

2) Pembahasan

Tingkat self-efficacy mahasiswa keperawatan anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta sebelum intervensi video edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD).

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* atau efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil yang ditetapkan. Dalam konsep bantuan hidup dasar ini tercermin dari sejauh mana mahasiswa merasa yakin dan mampu melakukan kompresi dada serta pemberian napas buatan yang berkualitas secara mandiri. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta angkatan 2023 dengan 153 responden sesuai pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi pemberian video edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD), sebagian besar responden berada dalam tingkat self-efficacy sedang yaitu sebanyak 54 orang (85,7%) dan tingkat self-efficacy rendah sebanyak 9 orang (14,3%). Self-efficacy mahasiswa sebelum diberikan intervensi memiliki skor rerata (mean) sebesar 65,98. Dalam hal ini sebagian besar mahasiswa berada pada tingkat self-efficacy sedang (85,7%) karena mereka sudah memiliki teori namun belum merasa yakin untuk mempraktikkannya secara langsung, sementara kelompok yang masih berada pada tingkat rendah (14,3%) biasanya dikarenakan terhambat oleh rasa takut melakukan kesalahan fatal saat menolong pasien. Kondisi ini dijelaskan dalam penelitian Siregar *et al.* (2022) yang menyebutkan bahwa rendahnya rasa percaya diri mahasiswa sering kali disebabkan oleh tingginya kecemasan psikologis atau rasa gugup yang berlebihan sebelum mereka mendapatkan gambaran visual yang jelas mengenai prosedur penyelamatan nyawa tersebut.

Hasil serupa juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati *et al.* (2019), yang mengemukakan bahwa rendahnya efikasi diri pada tahap awal sering kali disebabkan oleh minimnya pengalaman klinis konkret dalam menangani kasus henti jantung secara langsung. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Saputra dan Arisdiani (2021) menjelaskan bahwa keterbatasan metode pembelajaran yang hanya mengandalkan teori konvensional tanpa adanya media visualisasi yang interaktif sering kali menjadi hambatan psikologis bagi mahasiswa. Hal ini mengakibatkan

munculnya perasaan tidak siap secara mental, sehingga skor efikasi diri mahasiswa cenderung stagnan pada level sedang. Kondisi psikologis ini sangat krusial, karena efikasi diri bukan sekadar tentang penguasaan keterampilan teknis, melainkan tentang keyakinan kognitif untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan dalam situasi krisis. Pada dasarnya mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah atau sedang cenderung merasa ragu-ragu dan cemas dalam mengambil keputusan klinis yang cepat. Hal ini dipertegas oleh Mubarak *et al.* (2020) yang menyebutkan bahwa kecemasan akan kegagalan saat praktik klinis menjadi penghambat utama munculnya rasa percaya diri mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya *self-efficacy* mahasiswa sebelum intervensi merupakan fenomena yang wajar akibat kurangnya media pembelajaran yang mampu meminimalisasikan kesenjangan antara teori dan praktik. Hal ini menegaskan pentingnya pemberian intervensi media video edukasi untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa sebelum terjun ke praktik klinik di rumah sakit.

Tingkat *self-efficacy* mahasiswa keperawatan anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta sesudah intervensi video edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD)

Self-efficacy dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekstrinsik, di antaranya adalah penggunaan media pembelajaran yang inovatif dan strategi instruksional yang adaptif. Menurut Ghufroon & Risnawita (2020), efikasi diri seseorang tumbuh seiring dengan bertambahnya informasi yang meyakinkan individu bahwa mereka mampu menguasai suatu tugas. Dalam konteks klinis, faktor ekstrinsik seperti visualisasi prosedur yang akurat melalui media digital dapat memicu proses kognitif mahasiswa untuk merepresentasikan tindakan nyata ke dalam memori mereka. Dalam penelitian ini, dilakukan inovasi media pembelajaran menggunakan video edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD). Hasil penelitian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa sesudah diberikan intervensi, terjadi peningkatan signifikan pada efikasi diri responden. Sebagian besar responden berada pada tingkat *self-efficacy* tinggi yaitu sebanyak 55 orang (87,3%) dan tingkat *self-efficacy* sedang sebanyak 8 orang (12,7%). Dalam hal ini terdapat perubahan yang signifikan terhadap tingkat *self-efficacy* mahasiswa tersebut, peningkatan *self-efficacy* menjadi kategori tinggi (87,3%) ini dikarenakan media video edukasi yang diberikan menyediakan gambaran nyata yang membuat prosedur BHD yang sulit menjadi lebih mudah dibayangkan. Melalui media video tersebut memungkinkan mahasiswa melakukan observasi secara berulang terkait teknik kompresi dan ventilasi yang benar. Sehingga membentuk gambaran mental yang kuat dan mengurangi keraguan kognitif. Hal ini sejalan juga dengan penelitian Azhari (2021) yang menyatakan bahwa intervensi video edukasi sangat efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa kesehatan karena memberikan pengalaman mengamati (*vicarious experience*) yang berkelanjutan hingga mahasiswa merasa benar-benar paham.

Dari hasil penelitian tersebut, terlihat bahwa penggunaan intervensi media video edukasi BHD memberikan dampak positif terhadap keyakinan diri mahasiswa. Media video edukasi menjadi solusi agar mahasiswa lebih memahami algoritma BHD secara komprehensif. Melalui video, mahasiswa mendapatkan instruksi yang jelas mengenai teknik kompresi dan ventilasi yang berkualitas tinggi, yang sulit didapatkan hanya melalui membaca teks (Pratika, 2021; Setyaningrum *et al.*, 2024). Berdasarkan analisis ini, peneliti menyimpulkan bahwa tingkat *self-efficacy* responden sesudah diberikan intervensi video edukasi BHD tergolong tinggi, yang menandakan kesiapan mahasiswa untuk mengimplementasikan keterampilan resusitasi tersebut pada praktik klinik.

Pengaruh video edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap tingkat *self-efficacy* mahasiswa keperawatan anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Hasil analisis bivariat menggunakan uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara *self-efficacy* mahasiswa sebelum dan sesudah pemberian intervensi video edukasi

Bantuan Hidup Dasar (BHD). Berdasarkan uji statistik, didapatkan nilai signifikansi atau *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pemberian video edukasi Bantuan Hidup Dasar (BHD) terhadap *self-efficacy* mahasiswa Keperawatan Anestesiologi Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2022) yang menjelaskan bahwa penggunaan media edukasi yang tepat dapat memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kesiapan individu dalam menghadapi situasi krisis. Dalam uji *Wilcoxon* yang dilakukan pada penelitian serupa, didapatkan hasil *p-value* 0,000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$), yang menegaskan bahwa intervensi edukatif secara visual mampu mengubah efikasi diri subjek penelitian secara positif. Peningkatan *self-efficacy* ini dipengaruhi oleh faktor informasi yang diterima responden. Informasi yang diperoleh melalui media video edukasi memberikan pengaruh jangka pendek yang kuat sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan keyakinan diri mahasiswa dalam melakukan prosedur klinis. Sejalan dengan pendapat Setyaningrum *et al.* (2024), penggunaan video sebagai strategi pengajaran terbukti merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran aktif. Melalui video, mahasiswa mendapatkan gambaran visual yang jelas mengenai alur algoritma BHD, sehingga menurunkan kecemasan dan meningkatkan kemandirian mereka dalam melakukan tindakan penyelamatan nyawa tersebut.

Peningkatan *self-efficacy* yang signifikan ini tidak lepas dari keunggulan media video edukasi yang mampu menyajikan prosedur BHD secara audiovisual dan sistematis, sehingga mahasiswa tidak hanya mendengar teori tetapi juga dapat melihat langsung contoh tindakan yang benar. Berbeda dengan media statis seperti modul atau teks, daya tarik audiovisual dari media video dapat membantu mahasiswa tetap fokus. Keunggulan ini diperkuat dengan penetapan durasi video yang efisien, yakni di bawah 10 menit, yang bertujuan untuk mempertahankan konsentrasi responden secara optimal (Guo *et al.*, 2014; Demir & Birgili, 2023). Durasi yang ringkas namun sistematis ini memungkinkan mahasiswa menyerap seluruh algoritma BHD tanpa mengalami beban kognitif yang berlebihan, sehingga informasi yang diterima menjadi lebih utuh. Selain itu, sifat video yang dapat diakses secara berulang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan observasi mandiri sehingga mencapai pemahaman yang matang, yang secara psikologis efektif dalam mereduksi rasa gugup. Dengan adanya visualisasi yang dinamis dan intruksi yang jelas, video edukasi ini berhasil menciptakan gambaran mental yang positif, sehingga mahasiswa merasa lebih kompeten dan yakin dalam melakukan tindakan penyelamatan nyawa di dunia nyata.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh pemberian video edukasi bantuan hidup dasar (BHD) terhadap *self-efficacy* mahasiswa keperawatan anestesiologi pada penanganan henti jantung *pre hospital*, maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pemberian video edukasi bantuan hidup dasar (BHD) terhadap tingkat *self-efficacy* mahasiswa keperawatan anestesiologi pada penanganan henti jantung *pre hospital*. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata tingkat *self-efficacy* sebelum dilakukan pemberian video edukasi bantuan hidup dasar (BHD) adalah 62.45, serta nilai minimum tingkat *self-efficacy* adalah 46 dan nilai maximum tingkat *self-efficacy* adalah 78. Kemudian sesudah dilakukan pemberian video edukasi bantuan hidup dasar (BHD) rata-rata tingkat *self-efficacy* meningkat menjadi 91.80, serta nilai minimum tingkat *self-efficacy* adalah 64 dan nilai maximum tingkat *self-efficacy* adalah 100. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil uji *Wilcoxon* yang menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Asari - Sukarman Purba, Ramadhani Fitri, Veronika Genua, Emmi Silvia Herlina, Pradika Adi Wijayanto, Hadiansyah Ma'sum, Iona Lisa Ndakularak, Sastika Astridewi, Yunawati Sele, Ira Nurmala, Mustakim, Alexander Waworuntu, Tatan Sukwik, I Made Darmada & Stralen Pratasik. (2023). *Media Pembelajaran Era Digital*. Bandung: Penerbit Literasi
- Cahyo, F. D. (2024). *Edukasi Bantuan Hidup Dasar Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Efikasi Diri Bagi Penolong Awam*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Citra Delima*, 1(1), 27–35. <https://doi.org/10.33862/jp.v1i1.362>
- Darmareja, R., Safariah, T. D., & Ismail, I. T. (2023). *Optimalisasi Self-efficacy dan Kemampuan Mahasiswa Keperawatan dalam Melaksanakan Bantuan Hidup Dasar melalui Refreshing Algoritma Cardio Pulmonary Resuscitation*. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(2), 602–611. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i2.8422>
- Fadli, M. W., Daud, I., & Mira, M. (2023). *Hubungan Efikasi Diri dan Stres Kerja Perawat Terhadap Pengetahuan Penatalaksanaan RJP Di IGD RSUD Brigjend H. Hasan Basry Kandangan*. *Journal of Nursing Invention*, 4(2), 139–150. <https://doi.org/10.33859/jni.v4i2.471>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2020). *Efikasi Diri: Sebuah Pendekatan Teoretis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guo, P. J., Kim, J., & Rubin, R. (2014). *How video production affects student engagement: An empirical study of MOOC videos*. Proceedings of the First ACM Conference on Learning at Scale, L@S '14. Association for Computing Machinery, New York, NY, USA, 41–50. \$10.1145/2556325.2566239\$
- Hidayati, T., Akrom, A., & Indrayanti, L. (2019). *Peningkatan efikasi diri mahasiswa melalui pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD)*. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 5(2), 138–145. <https://doi.org/10.17509/jpki.v5i2.19060>
- Husna, C. 'aisyah L., Utami, R. S., & Ropyanto, C. B. (2024). *Gambaran Kesadaran, Pengetahuan, Dan Sikap Mahasiswa Keperawatan Terkait Bantuan Hidup Dasar*. *Holistic Nursing and Health Science*, 7(1), 1–15. <https://doi.org/10.14710/hnhs.7.1.2024.1-15>
- Kebijakan Pembangunan, B., Kementerian, K., & Ri, K. (2023). *Dalam Angka Tim Penyusunan SKI 2023 dalam Angka Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*
- Mubarak, W. I., Indrawati, L., & Joko, S. (2020). *Buku ajar keperawatan dasar (Buku 1)*. Salemba Medika.
- Mulfiyanti, D., & Keperawatan Lapatau ABSTRAK, A. (2022). *Pengaruh Pendidikan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Pengetahuan Mahasiswa Keperawatan Tingkat III Akper Lapatau Bone*.
- Nastiti, E. M., Fatkuriyah, L., & Meldy Tursina, H. (2021). *The Correlation between Knowledge and Self-Efficacy of Nursing Students in Conducting Cardiopulmonary Resuscitation (CPR)*. In *Jurnal Sains Kesehatan* (Vol. 28, Issue 3).
- Paul, J. (2025). *Assessment of CPR Knowledge and Willingness to Perform in Real-Life Situations Among Health Sciences Students in the UAE*. <https://www.researchgate.net/publication/391330971>
- Pratika, A. (2021). *Pengaruh penggunaan media video pembelajaran dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran Fiqih di MIN 3 Ponorogo tahun 2020/2021* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. Digital Library IAIN Ponorogo.
- Saputra, A., & Arisdiani, T. (2021). *Gambaran self-efficacy mahasiswa dalam melakukan resusitasi jantung paru*. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 45–53.

- Setyaningrum, N., Mayasari, A. T., & Sitorus, R. (2024). *Edukasi Menggunakan Video Sebagai Strategi Pengajaran yang Efektif Untuk Meningkatkan Kerja Tim dan Pembelajaran Aktif. Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 13(1), 88-96.
- Siregar, D., dkk. (2022). *Analisis faktor yang mempengaruhi self-efficacy mahasiswa keperawatan dalam tindakan kegawatdaruratan. Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 6(2), 115-124.
- Suratinah, S. (2022). *Efektivitas RJP Mekanik dengan Manual terhadap Kejadian Return Of Spontaneous Circulation (ROSC) pada Pasien Henti Jantung di IGD RSUD Pasar Minggu. Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(10), 327–333. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i10.68>
- Ningsih, M., & Kusuma Atmaja, H. (2022). *Metode Video Edukasi Efektif Meningkatkan Keterampilan Mahasiswa Melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD).* (Vol.1, Issue1). April. <http://jkt.poltekkesmataram.ac.id/index.php/home/index>
- Wang, Y., Fu, J., Wang, S., Wang, H., Gao, W., & Huang, L. (2024). *Impact of Video-Based Error Correction Learning for Cardiopulmonary Resuscitation Training: Quasi-Experimental Study. JMIR Serious Games*, 12. <https://doi.org/10.2196/53577>
- Winahyu, K. M. (2023). *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia (JIKI) Editor in Chief.* <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/jik/index>
- Wulandari, E. T. (2022). *Pengaruh pemberian edukasi melalui video animasi terhadap kesiapsiagaan bencana gempa bumi di Sekolah Dasar Negeri Kasihan Yogyakarta* [Skripsi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta]. Repository UNISA Yogyakarta.
- Wulansari, Y. W., Wirasakti, G., Gawat, D. K., Fakultas, D., Kesehatan, I., & Soebandi, U. D. (2022). *Pengaruh Pembelajaran Multimedia RJP Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswa Keperawatan dalam Melakukan RJP. Artikel Penelitian Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9.